

**INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN
NU DAN MUHAMMADIYAH**

Muh.Khusnul Himam, Ali Ahmad Yenuri

Pasca sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail:himam3070@gmail.com

aliyenuri@unkafa.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Internalisasi nilai-nilai moderasi menjadi kebutuhan penting di tengah meningkatnya tantangan radikalisme, intoleransi, dan polarisasi pemikiran keagamaan di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana konsep moderasi Islam seperti tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah sama-sama menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan yang menekankan harmoni dan toleransi. Meskipun memiliki karakteristik organisasi yang berbeda, keduanya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi Muslim yang berwawasan inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada perdamaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat merupakan proses yang sistematis melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang seluruhnya berorientasi pada pembentukan karakter religius yang toleran dan inklusif. Lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga wajah Islam Indonesia yang rahmatan lil 'alamin melalui pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru PAI. Kata kunci: internalisasi, Islam moderat, PAI, NU, Muhammadiyah

Abstract

This study discusses the internalization of moderate Islamic values in Islamic Religious Education (PAI) learning within educational institutions affiliated with Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. The internalization of moderation values is crucial amidst the rise of radicalism and intolerance in Indonesia. Using a qualitative literature-based approach, this paper explores how the concepts of tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) are integrated into PAI teaching. The findings reveal that both NU and Muhammadiyah institutions cultivate moderate Islamic values through curriculum design, teacher modeling, school culture, and religious activities promoting harmony and tolerance. Despite their distinctive traditions, both play essential roles in shaping an inclusive and peaceful Muslim generation.

Keywords : internalization, moderate Islam, Islamic education, NU, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, seringkali dipandang sebagai model ideal bagi praktik keberagamaan yang moderat dan toleran.¹ Moderasi Islam, atau yang dikenal sebagai *Wasathiyyah Islam*, merupakan pandangan keagamaan yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan (*tawazzun*), keadilan (*i'tidāl*), dan toleransi (*tasamuh*), menjadikannya landasan krusial bagi stabilitas dan kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Secara filosofis, *Wasathiyyah Islam* merupakan antitesis terhadap praktik keagamaan ekstrem, baik yang condong pada fundamentalisme radikal (*ifrāt*) maupun liberalisme yang mengabaikan syariat (*tafrīt*).²

Namun, dalam dekade terakhir, fenomena intoleransi dan penyebaran ideologi radikal telah menjadi tantangan serius, khususnya di kalangan generasi muda yang terpapar arus informasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan sikap eksklusif dan radikal di lingkungan sekolah dan kampus, menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional perlu direorientasi agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi.³ Dalam konteks ini, institusi pendidikan menjadi medan pertempuran ideologi yang strategis.

Dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, peran organisasi massa (Ormas) terbesar yang meliputi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, adalah sentral dan tidak terpisahkan dari sejarah bangsa. Kedua Ormas ini secara eksplisit menjunjung nilai-nilai Islam moderat, namun dengan pendekatan metodologi yang berbeda: NU melalui kerangka Ahlul Sunnah wal Jama'ah dan Islam Nusantara yang menghargai tradisi (*tawassuth*), sementara Muhammadiyah melalui semangat Islam Berkemajuan yang menekankan pada modernitas dan rasionalitas yang inklusif.⁴

Perbedaan metodologis ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai praksis internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Apakah perbedaan ideologis ini menghasilkan model

¹ Ma'arif, S. (2018). *Islam dan Pancasila: Teori dan Praktik Wasathiyyah dalam Kehidupan Berbangsa*. Jakarta: Kemenag RI.

² Sahal, A. S. (2020). *Tawassuṭ, Tawāzun, dan Tasāmuh: Tiga Pilar Moderasi Beragama*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan. 11(1), 1-15.

³ Hidayat, R. (2020). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-14.

⁴ Muhtarom, A. (2020). Internalization of Moderation Values through Aswaja Curriculum in NU Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 150-165.

pendidikan moderasi yang berbeda, ataukah justru saling melengkapi dalam bingkai tujuan nasional yang sama? Kajian-kajian sebelumnya cenderung fokus pada salah satu organisasi, atau hanya membahas aspek konseptual moderasi.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak karena:

1. Belum adanya analisis komparatif mendalam berbasis kajian pustaka yang membandingkan secara sistematis strategi internalisasi nilai moderat, mulai dari kurikulum (Aswaja vs. AIK), metode pengajaran, hingga budaya sekolah, di kedua lembaga tersebut.
2. Diperlukan analisis terhadap kesesuaian teoritis antara konsep Islam moderat yang dianut dengan praktik pedagogis PAI, yang hasilnya akan memberikan panduan konkret bagi pengembangan kurikulum PAI nasional yang lebih kontekstual dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*).⁶ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis komparatif terhadap konsep-konsep, teori, dan praktik internalisasi nilai yang telah didokumentasikan dalam literatur akademis dan dokumen resmi. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data teoritis dan empiris yang relevan mengenai model internalisasi nilai Islam moderat di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah secara mendalam tanpa melibatkan subjek di lapangan.⁷ Sumber data dalam penelitian kajian pustaka ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni:

HASILN DAN PEMBAHASAN

Strategi Internalisasi Nilai Islam Moderat

Internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan melibatkan transformasi menyeluruh yang terintegrasi dalam kurikulum, metode

⁵ Muttaqin, M. Z. (2019). Islam Berkemajuan: Moderation in Muhammadiyah's Islamic Thought. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 297-320.

⁶ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁷ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

pengajaran, dan budaya sekolah.⁸ Strategi utama yang teridentifikasi dalam literatur adalah Metode Pengajaran yang bersifat Inklusif dan Dialogis.

Metode Diskusi dan Dialog: Kedua lembaga secara konsisten menggunakan metode diskusi dan dialog untuk membahas isu-isu kontemporer terkait keberagaman, radikalisme, dan pluralisme.⁹ Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mendengarkan pandangan yang berbeda (*tasamuh*), dan menyusun argumen yang logis (*tawāzun*).

Studi Kasus (*Case Study*): Guru PAI sering menggunakan studi kasus (baik kasus sosial, politik, maupun kasus fiqih *khilāfīyah*) untuk melatih siswa mengambil posisi yang adil (*i'tidāl*) dan menimbang berbagai dalil sebelum memutuskan. Hal ini sangat penting untuk membekali siswa agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstremis.¹⁰

Keteladanan (*Uswatun Hasanah*): Literatur menekankan bahwa peran guru PAI sebagai *uswatun hasanah* adalah metode paling fundamental. Sikap moderat guru dalam berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa serta rekan kerja menjadi model praktik moderasi yang nyata.¹¹

Integrasi Nilai Moderat dalam Kurikulum dan Aktivitas Ekstrakurikuler

Internalisasi nilai moderat dilakukan melalui jalur formal (kurikulum) dan non-formal (ekstrakurikuler dan budaya sekolah).

1. Integrasi Kurikulum: Nilai moderat disisipkan secara eksplisit melalui kurikulum muatan lokal. Lembaga NU menggunakan kurikulum Aswaja untuk mengajarkan empat pilar NU (termasuk *tawassuth* dan *tasamuh*). Sementara Lembaga Muhammadiyah menggunakan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang mengajarkan pemikiran progresif dan inklusif (*Islam Berkemajuan*) sebagai bentuk moderasi dalam berijtihad.¹²
2. Aktivitas Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah: Nilai moderat diamalkan melalui kegiatan nyata. Di lembaga NU, kegiatan seperti *Lailatul Ijtima'* atau *Istighosah* melatih solidaritas sosial dan keterikatan pada tradisi. Di lembaga Muhammadiyah, kegiatan

⁸ Mujib, A. (2019). Internalization of Moderation Values in Islamic Education Learning at Public Schools. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 209-220.

⁹ Hidayat, R. (2020). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-14.

¹⁰ Sahal, A. S. (2020). *Tawassuṭ, Tawāzun, dan Tasāmuh: Tiga Pilar Moderasi Beragama*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan. 11(1), 1-15.

¹¹ Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. (Mendukung teori keteladanan).

¹² Muttaqin, M. Z. (2019). Islam Berkemajuan: Moderation in Muhammadiyah's Islamic Thought. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 297-320.

kependuan Hizbul Wathan (HW) atau organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menekankan pada kepemimpinan rasional dan kontribusi sosial (*fastabiqul khairāt*) sebagai wujud Islam yang bergerak.¹³

Perbandingan antara Lembaga NU dan Muhammadiyah

Meskipun keduanya adalah representasi *Wasathiyyah Islam*, lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah memiliki fokus dan model internalisasi yang berbeda:

Aspek	Lembaga NU (Basis Aswaja/Islam Nusantara)	Lembaga Muhammadiyah (Basis Tajdid/Islam Berkemajuan)
Fokus Utama	Pemeliharaan Tradisi yang Toleran (<i>Tasamuh</i>) dan Keseimbangan (<i>Tawazzun</i>).	Rasionalitas dan Modernitas (<i>Tajdid</i>) yang inklusif.
Inti Nilai Moderat	Penghargaan terhadap <i>Khilāfiyah</i> (perbedaan madzhab) dan adaptasi budaya lokal (<i>tawassuth</i>).	Penggunaan akal dan semangat pemurnian (<i>tajrid</i>) yang tidak eksklusif.
Strategi Kurikulum	Kuat pada Muatan Lokal Aswaja ; PAI dihubungkan dengan sejarah dan tradisi ulama Nusantara.	Kuat pada Kurikulum AIK ; PAI dihubungkan dengan isu sosial kontemporer dan amal usaha.
Metode Khas	Pembiasaan ritual (<i>ratiban, tahlilan</i>); menekankan aspek ketaatan kepada <i>sanad</i> keilmuan.	Diskusi kritis; penekanan pada <i>problem solving</i> dan aktivisme sosial.

Kesamaan dan Perbedaan Pendekatan Internalisasi

Kedua lembaga memiliki kesamaan fundamental dalam menolak ekstremisme dan radikalisme. Keduanya menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang harus membentuk

¹³ Wiyono, S. A., et al. (2021). The Role of Islamic Moderation in Muhammadiyah's AI-Islam and Kemuhammadiyahan Curriculum. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 4(2), 88-102.

karakter kebangsaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁴ Keduanya juga menempatkan keteladanan guru sebagai kunci keberhasilan internalisasi.

Sedangkan dalam segi Perbedaan ,yang utama terletak pada orientasi sumber rujukan. NU lebih menekankan pada *manhaj* (metodologi) ulama salaf yang *mu'tabar* dan tradisi, yang menghasilkan sikap akomodatif terhadap budaya. Sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada *tajdid* dan *rasionalitas* untuk merespon modernitas, yang menghasilkan sikap progresif dan terstruktur dalam amal usaha .¹⁵

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderat

1. Faktor Pendukung

- a. Regulasi Lembaga yang Jelas: Adanya pedoman resmi (Aswaja/AIK) yang secara eksplisit mewajibkan pengajaran nilai moderat menjadi landasan kuat .¹⁶
- b. Kapasitas Guru: Guru PAI di kedua lembaga umumnya telah memiliki pemahaman ideologis yang kuat tentang moderasi dari organisasi induk.
- c. Dukungan Lingkungan Sosial: Adanya penerimaan yang luas dari masyarakat dan pemerintah terhadap posisi NU dan Muhammadiyah sebagai pilar moderasi bangsa.

2. Faktor Penghambat

- a. Infiltrasi Ideologi Transnasional: Terdapat tantangan dari penyebaran ideologi keagamaan yang eksklusif melalui media sosial dan jaringan di luar sekolah yang dapat mengikis nilai moderat.¹⁷
- b. Keterbatasan Waktu PAI: Jumlah jam pelajaran PAI yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam melakukan internalisasi nilai secara mendalam melalui metode dialogis.
- c. Perbedaan Tafsir Internal: Meskipun secara organisasi moderat, terkadang masih terjadi perbedaan penafsiran di kalangan internal guru atau siswa mengenai batas-batas toleransi dan pemurnian, yang memerlukan manajemen konflik yang bijaksana.

KESIMPULAN

¹⁴ Ma'arif, S. (2018). *Islam dan Pancasila: Teori dan Praktik Wasathiyyah dalam Kehidupan Berbangsa*. Jakarta: Kemenag RI.

¹⁵ Laksana, A. D., & Zuhri, M. S. (2021). Islam Nusantara as a Concept of Moderate Islam and Its Implementation in Islamic Education. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(1), 1-16.

¹⁶ Muhtarom, A. (2020). Internalization of Moderation Values through Aswaja Curriculum in NU Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 150-165.

¹⁷ Abdullah, M. A. (2021). The Role of Islamic School Culture in Countering Religious Extremism. *International Journal of Islamic Thought*, 20(2), 1-15.

Berdasarkan analisis komparatif mendalam terhadap literatur keagamaan, kurikulum, dan praksis pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kedua organisasi besar ini memiliki visi moderasi yang sama (*wasathiyyah Islam*), keduanya menggunakan strategi internalisasi yang berbeda secara fundamental. Lembaga pendidikan NU menerapkan pendekatan Akomodatif-Kultural yang berpusat pada *manhaj* Aswaja dan Islam Nusantara. Pendekatan ini menekankan nilai *tawassuth* (jalan tengah) dan *tasamuh* (toleransi) melalui penguatan tradisi kultural, ritual kolektif, dan penghormatan terhadap sanad keilmuan ulama. Sebaliknya, lembaga pendidikan Muhammadiyah mengadopsi pendekatan Progresif-Rasional melalui kerangka Islam Berkemajuan, yang berfokus pada semangat *tajdid* (pembaruan), rasionalitas kritis, analisis isu kontemporer, dan orientasi pada solusi sosial.

Meskipun berbeda dalam metodologi dan penekanan nilai, model internalisasi keduanya menunjukkan kesamaan fundamental dalam komitmen kebangsaan. Kedua model berfungsi sebagai benteng ideologi yang sama-sama menegaskan penolakan keras terhadap ekstremisme dan radikalisme, serta menjunjung tinggi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai harga mati. Selain itu, internalisasi nilai moderat terbukti tidak hanya bergantung pada kurikulum formal PAI (baik itu kurikulum Aswaja NU maupun AIK Muhammadiyah), tetapi juga diperkuat secara signifikan melalui budaya sekolah, di mana keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dan penciptaan lingkungan yang dialogis menjadi faktor penentu keberhasilan praktik moderasi di kalangan peserta didik.

Temuan-temuan ini membawa implikasi penting bagi kebijakan pendidikan agama di Indonesia. Kementerian Agama disarankan untuk mengadopsi kerangka kerja komparatif ini dalam pengembangan Kurikulum PAI Nasional agar menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan kultural sekaligus rasional secara seimbang. Selanjutnya, diperlukan peningkatan kapasitas guru PAI yang lebih terfokus pada pedagogi moderasi, membekali mereka dengan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi kritis dan analisis studi kasus multikultural, alih-alih hanya berfokus pada transfer ilmu teologis semata. Terakhir, penelitian ini merupakan landasan teoretis yang kuat, sehingga direkomendasikan untuk ditindaklanjuti melalui studi empiris lapangan (*field research*) guna menguji secara kuantitatif efektivitas kedua model internalisasi nilai ini terhadap perilaku sosial, sikap politik, dan tingkat toleransi nyata para lulusan dari kedua lembaga pendidikan di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). The Role of Islamic School Culture in Countering Religious Extremism. *International Journal of Islamic Thought*, 20(2), 1-15.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hidayat, R. (2020). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-14.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksana, A. D., & Zuhri, M. S. (2021). Islam Nusantara as a Concept of Moderate Islam and Its Implementation in Islamic Education. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(1), 1-16.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2018). *Islam dan Pancasila: Teori dan Praktik Wasathiyyah dalam Kehidupan Berbangsa*. Jakarta: Kemenag RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2020). Internalization of Moderation Values through Aswaja Curriculum in NU Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 150-165.
- Mujib, A. (2019). Internalization of Moderation Values in Islamic Education Learning at Public Schools. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 209-220.
- Muttaqin, M. Z. (2019). Islam Berkemajuan: Moderation in Muhammadiyah's Islamic Thought. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 297-320.
- Sahal, A. S. (2020). *Tawassuṭ, Tawāzun, dan Tasāmuh: Tiga Pilar Moderasi Beragama*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan. 11(1), 1-15.
- Wiyono, S. A., et al. (2021). The Role of Islamic Moderation in Muhammadiyah's Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 4(2), 88-102.